

AFIKSASI PADA TEKS BACAAN BUKU SISWA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (KAJIAN MORFOLOGI)

Ihda Laily Ningtias

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ihdaningtias@mhs.unesa.ac.id

Kisyani

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
kisyani@unesa.ac.id

Abstrak

Afiksasi bahasa Indonesia adalah suatu proses pembentukan kata yang mendapat pengimbuhan afiks pada sebuah kata bentuk dasar. Dalam perkembangannya afiks terus progresif mengikuti perkembangan bahasa Indonesia. Namun perspektif lain, penelitian yang mengkaji afiksasi bahasa Indonesia, masih menemukan beberapa afiks yang sporadis ditemukan dalam penggunaannya. Sehingga mengurangi pemahaman tentang afiksasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji afiksasi bahasa Indonesia secara mendalam yang mencakup jenis, bentuk dan efektivitas afiksasi. Data penelitian ini diperoleh dari teks bacaan buku siswa pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA, yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentatif. penganalisisan dilakukan dengan metode pustaka dan dokumentasi dan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa afiksasi bahasa Indonesia terbagi menjadi empat jenis yaitu prefiks (60,09%), infiks (6,7%), sufiks (19,81%), dan konfiks (36,29%). Setiap jenis afiks terdiri dari beberapa bentuk masing-masing. Prefiks 8 bentuk, infiks 3 bentuk, sufiks 4 bentuk dan konfiks 10 bentuk. Perbandingan afiksasi yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan afiksasi yang jarang digunakan sehingga dapat disimpulkan bahwa afiksasi bahasa Indonesia termasuk efektif sebab didominasi dengan afiks yang sering digunakan dalam teks bacaan buku siswa supaya menjadi pemahaman dalam buku.

Kata Kunci: afiksasi, jenis, bentuk, efektivitas.

Abstract

Indonesian language affixation is a word formation process that gets an affix on a basic form word. In its development, affixes continue to grow following the development of the Indonesian language. However, another view, research that examines Indonesian affixation, still finds some affixes that are rarely found in their use. Thus reducing the understanding of affixation. This study aims to examine the Indonesian language affixation in depth which includes the types, forms and effectiveness of affixation. The data of this study were obtained from the text of the Indonesian high school students' book reading, which was obtained using a documentary technique. The analysis was carried out using library and documentation methods and reading and note-taking techniques. The results of this study indicate that Indonesian language affixation is divided into four types, namely prefixes (60.09%), infixes (6.7%), suffixes (19.81%), and confixes (36.29%). Each type of affix consists of several forms of each. Prefixes of 8 forms, infixes of 3 forms, suffixes of 4 forms and confixes of 10 forms. Comparison of affixation used more than affixation that is rarely used so it can be concluded that Indonesian affixation is effective because it is dominated by affixes that are often used in student reading texts so that they become understanding in books.

Keywords: affixation, types, shape, effectiveness.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu rujukan, buku teks merupakan hal signifikan yang dibutuhkan dalam suatu proses pembelajaran di Indonesia. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no 8 tahun 2016: “bahwa buku teks pelajaran merupakan perangkat operasional utama atas pelaksanaan kurikulum”. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Republik Indonesia no 11 tahun 2005, “bahwa buku teks pelajaran wajib digunakan oleh guru dan siswa sebagai landasan dalam proses belajar-membelajarkan”, sehingga sudah seharusnya dalam buku teks dari segi isi maupun penulisan yang presisi dengan kriteria untuk dijadikan rujukan yang efisien bagi guru dan siswa di sekolah.

Dalam Abdul Chaer (2008:3) bahwa secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang

berarti 'bentuk' dan kata logi yang berarti 'ilmu'. Jadi secara harfiah kata morfologi dapat bermakna 'ilmu yang berkenaan dengan bentuk'. Di dalam kajian linguistik, morfologi bermakna 'ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata'. Ilmu morfologi mempelajari masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Menurut Chaer (2008:3) bahwa semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni yang disebut morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Pembentukan kata meliputi pembicaraan berkenaan dengan komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi dan sebagainya.

Pada proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi entitas kata. Umpamanya pada dasar baca diimbuhkan afiks *me-* sehingga menghasilkan kata *membaca* yaitu sebuah verba transitif aktif; pada dasar juang diimbuhkan afiks *ber-* sehingga menghasilkan verba intransitif berjuang (Abdul Chaer, 2002: 27). Robins (1992) menerangkan, afiks bisa dibagi menjadi tiga kelas utama sesuai dengan posisi yang didudukinya dalam hubungannya dengan morfem dasar, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Sedangkan pada segi penetapannya, afiks-afiks tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok. Jenis afiks tersebut adalah sebagai berikut.

1. Prefiks (awalan), yakni afiks yang ditempatkan di depan kata dasar. Contoh: ber-, meN-, se-, per-, pe-, dan ter-.
2. Infiks (sisipan), yakni afiks yang di tempatkan di dalam bentuk dasar. Contoh: -el-, -er-, -em-, dan -in-.
3. Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Contoh: -an, -kan, -i.
4. Simulfiks, yakni afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang di campur pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dapat dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbakan nomina, adjektiva, atau kelas kata lainnya. Contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia nonstandar: kopi menjadi ngopi, cabit menjadi nyabit, soto menjadi nyoto, santai menjadi nyantai, satai menjadi nyatai.
5. Konfiks, yakni afiks yang terdiri dari dua unsur, yakni di depan dan di belakang bentuk dasar. Konfiks berguna sebagai suatu morfem terbagi. Konfiks harus dibedakan dengan kombinasi afiks (imbuhan gabung). Konfiks ialah satu morfem dengan satu makna gramatikal, sedangkan kombinasi afiks adalah gabungan dari beberapa morfem.

Penelitian ini membahas tentang ragam jenis afiksasi yang terdapat pada teks bacaan buku siswa mata

pelajaran bahasa indonesia ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X, XI, dan XII. Penelitian dilakukan berdasarkan adanya beberapa proses pembentukan perimbuhan yang ditemukan dalam buku teks Bahasa Indonesia tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi dalam pembelajaran ketika menggunakan buku teks tersebut. Sehingga peneliti untuk menganalisis serta mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk morfologi yang terdapat pada teks bacaan buku siswa mata pelajaran bahasa indonesia ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Dipilihnya buku teks bacaan SMA terbitan Kemendikbud ini karena banyak lembaga sekolah yang menggunakan buku tersebut sebagai rujukan dalam sistem pembelajaran. Selain itu, dalam penelitian ini juga membandingkan jenis afiksasi antar masing-masing buku sehingga dapat ditemukan frekuensi afiksasi. Serta efektivitas afiksasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam penggunaannya, buku bacaan siswa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini mempunyai peran penting terhadap sistem pembelajaran. Oleh sebab itu, kalau penggunaan afiksasi kurang bermacam-macam, sehingga membuat pengetahuan peserta didik mengenai ragam dan fungsi afiksasi kurang optimal. Berdasarkan penjabaran di atas, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan penulis buku ajar supaya lebih memperbanyak ragam jenis afiksasi dalam buku ajar.

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat banyak penelitian lain yang meneliti terhadap buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA. Salah satunya yakni penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa dosen dari Universitas Negeri Surabaya, diantaranya yaitu Kisyani, Mintowati, Fafi Inayatillah dan Mukzamilah dengan judul "Perkembangan Kosakata dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas". Penelitian ini menggunakan metode penelitian Transformatif yakni penelitian ini tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah penelitian tetapi juga melibatkan peneliti sebagai peneliti pemula dalam studi mandiri, peneliti mendalam dan praktik peneliti dunia profesional. Sebab memiliki tujuan untuk menggambarkan pengembangan kosa kata dalam buku siswa sekolah menengah dan skenario pembelajaran untuk pengembangan kosa kata. Sehingga menghasilkan analisis yang menunjukkan perkembangan jumlah entri bahasa Indonesia di buku siswa sekolah menengah yang tidak baik dan skenario pembelajaran dalam pengembangan kosa kata dapat dilakukan dengan berbagai cara menggunakan sumber lain di luar buku siswa untuk lebih memperkaya kosa kata.

Salah satu penelitian lain yang meninjau dari segi analisis subjeknya yang berupa kajian morfologi yaitu Debby Ayu Kumalasari, pada tahun 2014 melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Kesalahan Morfologis pada Kolom Berita Daerah Detikcom Tanggal 1-7 Desember 2013". Dalam penelitian Debby Ayu Kumalasari ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Mengacu pada hasil dari penelitian ini bahwa

terdapat 99 data (dengan beberapa data yang sama) yang mengalami kesalahan proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, konvesi dan penyerapan kata).

Ditinjau dari terbatasnya penelitian tentang afiksasi bahasa Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penelitian setara dengan memperluas lingkup penelitian, yakni mencakup ragam jenis afiksasi serta sudut pandang analisis penelitian Afiksasi yang dikaji adalah seluruh teks bacaan dalam buku siswa kelas X, kelas XI dan kelas XII tingkat Sekolah Menengah Atas. Sedangkan analisis penelitian dilakukan dengan membahas ragam jenis, frekuensi serta efektivitas afiksasi pada pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, judul yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah Afiksasi pada Teks Bacaan Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas (Kajian Morfologi)

Mengacu pada pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya adalah (1) Bagaimana jenis afiksasi (kata berimbuhan) yang terdapat dalam teks bacaan buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) edisi revisi 2016 (kelas X), revisi 2017 (kelas XI), dan revisi 2018 (kelas XII)?; (2) Bagaimana frekuensi afiksasi (kata berimbuhan) yang terdapat dalam teks bacaan buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) edisi revisi 2016 (kelas X), revisi 2017 (kelas XI), dan revisi 2018 (kelas XII)?; dan (3) Bagaimana efektivitas afiksasi (kata berimbuhan) dalam pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)?

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis afiksasi (kata berimbuhan) dan mengetahui frekuensi afiksasi (kata berimbuhan) yang terdapat dalam teks bacaan buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) edisi revisi 2016 (kelas X), revisi 2017 (kelas XI), dan revisi 2018 (kelas XII) serta untuk mengetahui efektivitas afiksasi (kata berimbuhan) dalam pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah "Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata"(Setyosari. P,2010:82). Dikatakan penelitian deskriptif karena peneliti mendeskripsikan/menggambarkan ragam afiksasi dan mengetahui frekuensi afiksasi yang terdapat pada teks bacaan buku siswa pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA, serta menemukan efektivitas afiksasi dengan teks bacaan pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA.

Pengkajian afiksasi bahasa Indonesia yang diketahui dalam teks bacaan buku siswa bahasa Indonesia dijelaskan dalam bentuk kata-kata, kalimat, paragraf dan tabel yang mencantumkan deskripsi dari rumusan masalah

yang dibahas. Sumber data diperoleh dari buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kelas X, XI dan XII. Data penelitian ini berupa teks-teks bacaan yang terdapat jenis, frekuensi, efektivitas afiksasi dalam buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA tersebut.

Kegiatan pengumpulan data penelitian ini adalah metode pustaka dan dokumentasi. Metode pustaka dilakukan karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersumber pada literatur yang berbentuk teks tertulis. Cara yang dilakukan untuk memperoleh data menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mencari data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik tertulis, maupun dokumen elektronik (Sugiyono, 2013:240). Teknik dokumentatif digunakan dengan mengumpulkan jenis, frekuensi, efektivitas afiksasi yang ada pada bacaan buku teks siswa kelas X, XI, XII. jenis, frekuensi, efektivitas afiksasi yang ada pada buku pertama akan dibandingkan dengan buku kedua dan ketiga, sehingga dapat menghasilkan perbandingan jenis, frekuensi afiksasi apa saja yang banyak digunakan pada buku teks siswa kelas X, XI, XII tersebut.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk menyerap dan menginterpretasi data tertulis dengan cara membaca teks bacaan dalam buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X, XI, XII. Teknik catat ialah teknik yang dilakukan untuk mendukung teknik baca. Teknik catat digunakan untuk mencatat hasil penyimakan data berupa kata-kata teks bacaan dalam buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X, XI, XII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan kajian afiksasi (kata berimbuhan) bahasa Indonesia dalam teks bacaan buku siswa kelas X, XI, XII SMA dilakukan ke dalam tiga cakupan yaitu tentang jenis afiksasi, frekuensi afiksasi serta efektivitasnya pada pelajaran bahasa Indonesia. Penjelasan dari ketiga pembahasan tersebut sebagai berikut:

Jenis afiksasi (kata berimbuhan) dalam teks bacaan buku siswa kelas X, XI, XII tingkat SMA

Jenis afiksasi dimaksudkan sebagai varian afiks berdasarkan konteks penggunaan dalam bahasa Indonesia. Membahas mengenai jenis afiksasi tentu tak lepas dari kata itu sendiri. Merujuk pada buku teks siswa, jenis afiksasi yang terdapat dalam ketiga buku, pada penelitian ini diklasifikasikan dalam 4 jenis afiksasi yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Dalam pengklasifikasian ini, jenis afiksasi yang digunakan berdasarkan afiksasi asli bukan afiksasi serapan.

Afiksasi prefiks merupakan afiks yang diimbuhkan di sebelah kiri dasar dalam proses yang disebut "prefiksasi" (Verhaar, 2010:107). Dalam buku siswa kelas X terdapat 27 teks bacaan. Dari data yang diketahui yang termasuk jenis afiks prefiks ditemukan 8 bentuk prefiks yaitu *ber-*, *me-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, *se-*, *per-*, *pe-*. Hal itu tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Jenis Afiksasi Prefiks dalam ketiga buku

Kode	Bentuk Prefiks	Jumlah		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
P1	Ber-	410	413	371
P2	Me-	356	632	634
P3	Di-	127	131	181
P4	Ter-	37	55	69
P5	Ke-	148	287	311
P6	Se-	206	433	547
P7	Per-	4	10	4
P8	Pe-	108	196	158

Berdasarkan tabel di atas, diketahui afiks prefiks pada buku kelas X, prefiks dalam bentuk *ber-* paling dominan ditemukan karena penggunaannya memiliki fungsi sebagai transitif dan intrasitif dalam kata dasar. Sedangkan afiks prefiks bentuk *per-* paling sedikit ditemukan sebab penggunaan bentuk *per-* memiliki fungsi pada kata dasar yang termasuk dalam kata kerja dan kata benda saja.

Dalam buku siswa kelas XI terdapat 36 teks bacaan. Dari data yang diketahui yang termasuk jenis afiks prefiks juga ditemukan 8 bentuk prefiks. Berdasarkan tabel, diketahui prefiks bentuk *se-* lebih dominan karna penggunaannya banyak terdapat kata dasar yang menyatakan bilangan dalam teks bacaan. Sama halnya dalam buku bacaan kelas X prefiks bentuk *per-* paling sedikit ditemukan.

Konsentris dengan buku siswa kelas X dalam buku siswa kelas XII juga terdapat 27 teks bacaan. Dari data yang diketahui yang termasuk jenis afiks prefiks juga ditemukan 8 bentuk prefiks. Berdasarkan tabel, diketahui prefiks dalam bentuk *me-* paling dominan ditemukan karena memiliki fungsi aktif dalam kata dasar. Sama halnya dalam buku bacaan kelas X dan XI prefiks bentuk *per-* paling sedikit ditemukan.

Afiksasi selanjutnya adalah afiksasi infiks. Afiksasi infiks merupakan afiks yang diimbuhkan dengan penyisipan di dasar dalam proses yang disebut "infiksasi" (Verhaar, 2010:107). Robins (1992) menerangkan, infiks (sisipan) yaitu afiks yang diletakan di dalam bentuk dasar. Merujuk pada kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa infiks penempatannya berada di tengah kata dasar. Berdasarkan peletakannya inilah sehingga menyebabkan kata dasar yang mengalami infiksasi cenderung lebih sedikit ditemukan jika dikomparasikan dengan afiksasi yang lain. Berlandaskan data yang diketahui, yang termasuk jenis afiksasi infiks ditemukan 3 bentuk infiks yaitu *el-*, *em-*, *er-*. Dalam setiap bukunya ada yang salah satunya tidak terdapat bentuk infiks. Hal itu tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2 Jenis Afiksasi infiks dalam buku kelas X,XI,XII

Kode	Bentuk infiks	Jumlah		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
I1	el-	1	11	1
I2	em-	0	4	49
I3	er-	1	0	0

Berdasarkan tabel di atas bahwa afiksasi jenis infiks ini sedikit ditemukan karna dalam penggunaannya tidak banyak kata dasar yang berimbuhkan penyisipan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya variasi kosakata yang mengandung sisipan bentuk *el-*, *em-*, dan *er-*. Serta afiksasi jenis infiks ini digolongkan termasuk ke dalam afiks yang tidak produktif. Meski begitu penggunaan infiks paling dominan muncul, yakni terdapat pada buku kelas XII dengan bentuk *-em-*. Akan tetapi, dari ketiga buku penggunaan infiks *-er-* hanya ditemukan satu saja yakni hanya pada kelas X saja. Sedangkan dibuku kelas lain tidak muncul sama sekali.

Afiksasi yang ketiga yaitu afiksasi sufiks. Sufiks merupakan afiks yang diimbuhkan di sebelah kanan dasar dalam proses yang disebut "sufiksasi" (Verhaar, 2010:107). Beralaskan data yang diketahui, berbeda dengan infiks, yang termasuk jenis sufiks ditemukan 4 bentuk sufiks yaitu *an-*, *kan-*, *an-*, dan *nya-*, dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan infiks. Dalam masing-masing bukunya terdapat semua bentuk sufiks. Hal itu tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3 Jenis Afiksasi sufiks dalam buku kelas X,XI,XII

Kode	Bentuk sufiks	Jumlah		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
S1	-an	132	241	315
S2	-kan	27	96	48
S3	-i	50	15	10
S4	-nya	280	370	397

Berdasarkan tabel di atas bahwa afiksasi jenis sufiks ini banyak ditemukan karna dalam penggunaannya lebih banyak berimbuh pada kata dasar yang berfungsi sebagai kata kerja. Meskipun bentuk sufiks hanya sebatas 4 macam bentuk, akan tetapi jumlah ditemukan cukup banyak seperti sufiks *-nya* yang paling dominan muncul diantara yang lain, karena sufiks *-nya* menyatakan kata tugas dan efek penekanan atau penegasan ketika digunakan dalam suatu kalimat. Contoh: sesungguhnya, seperti, sebagainya. Kemudian sufiks yang paling sedikit muncul yaitu sufiks *-i* pada kelas XI dan XII..

Sufiks *-i* memiliki fungsi sebagai pembentuk kata kerja. Contoh: lempari, jauhi, lompati.

Afiksasi yang terakhir adalah afiksasi konfiks. Afiksasi konfiks merupakan afiks yang diimbuhkan untuk sebagian di sebelah kiri dasar dan untuk sebagian di sebelah kanannya, dalam proses yang dinamai “konfiksasi” (Verhaar, 2010:107). Jenis afiksasi konfiks yang ditemukan dalam ketiga buku ini cukup banyak 10 bentuk yaitu *pe-an*, *per-an*, *di-kan*, *ber-kan*, *ke-an*, *be-nya*, *me-kan*, *me-i*, *ter-kan*, dan *di-i*. Hal itu tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4 Jenis Afiksasi konfiks dalam buku kelas X

Kode	Bentuk konfiks	Jumlah		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
K1	pe-an	93	130	176
K2	per-an	51	132	141
K3	di-kan	84	155	157
K4	ber-kan	21	35	43
K5	Ke-an	123	306	379
K6	Be-nya	22	63	63
K7	Me-kan	191	359	392
K8	Me-i	69	166	181
K9	Ter-kan	4	1	2
K10	di-i	30	49	11

Berdasarkan tabel di atas bahwa afiksasi jenis konfiks banyak ditemukan. Dari sepuluh bentuk konfiks di atas yang paling dominan ditemukan konfiks *ke-an* dan *me-kan*. Konfiks *me-kan* paling dominan muncul karena kata dasar yang berimbuhan depan dan belakang menjadi kata yang mengandung kata kerja. Contoh: merasakan, menimbulkan, mengabaikan. Hal ini diketahui pada buku siswa dalam teks bacaannya terdapat banyak kata dalam penggunaannya termasuk kata kerja. Berlandaskan data yang tercantum, konfiks *me-kan* banyak muncul dalam buku siswa kelas XI dan XII. Salah satu bentuk konfiks yang paling dominan menyamai konfiks *me-kan* yaitu konfiks *ke-an*. Dalam penggunaannya dapat mengubah kata dasar menjadi bermakna bentuk kata kerja, kata sifat hingga kata benda. Contoh: kegiatan, kelihatan, kebutuhan. Kontras dengan konfiks *me-kan*, konfiks *ke-an* ini banyak muncul dalam buku siswa kelas XI dan XII. Kemudian bentuk konfiks yang paling sedikit muncul yaitu konfiks *ter-kan* karena memiliki fungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Contoh: terabaikan,

terkondisikan, terselesaikan. Kontradiksi dengan konfiks *me-kan* dan *ke-an*, konfiks *ter-kan* ini paling sedikit muncul dalam buku siswa kelas XI dan XII.

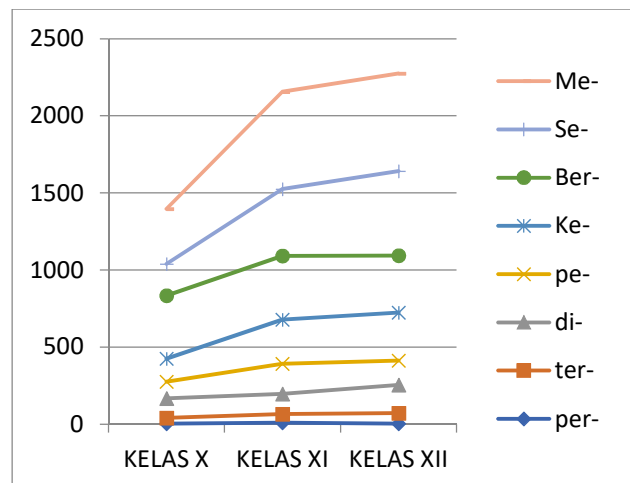
Frekuensi afiksasi (kata berimbuhan) dalam teks bacaan buku siswa kelas X,XI, XII tingkat SMA

Berdasarkan data di atas dapat dijadikan tabel frekuensi afiksasi yakni sebagai berikut:

Tabel 7 Frekuensi Afiksasi prefiks dalam buku kelas X,XI dan XII.

Frekuensi		
Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Ber- (410)	Ber-(413)	Ber-(371)
Me-(356)	Me-632	Me-634
Di- (127)	Di- (131)	Di- (181)
Ter- (37)	Ter- (55)	Ter-(69)
Ke- (148)	Ke-(287)	Ke-(311)
Se- (206)	Se- (433)	Se- (547)
Per- (4)	Per- (10)	Per- (4)
Pe- (108)	Pe- (196)	Pe-(158)
1396	2157	2456
Total = 6009		

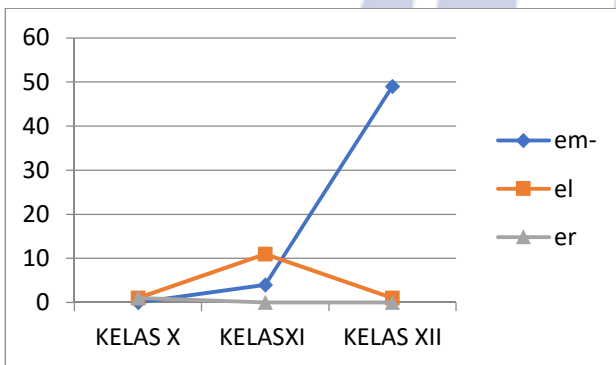
Berikut merupakan grafik frekuensi afiksasi prefiks yang muncul dalam ketiga buku:



Tabel 8 Frekuensi Afiksasi infiks dalam buku kelas X,XI dan XII.

Frekuensi		
Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
El- (1)	El-(11)	El-(1)
Em-(0)	Em-(4)	Em-(49)
Er-(1)	Er-(0)	Er-(0)
2	15	50
Total = 67		

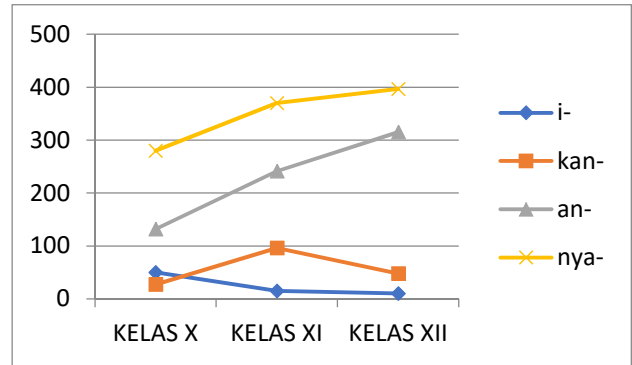
Berikut merupakan grafik frekuensi afiksasi infiks yang muncul dalam ketiga buku:



Tabel 9 Frekuensi Afiksasi sufiks dalam buku kelas X,XI dan XII.

Frekuensi		
Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
an- (132)	an- (241)	an- (315)
kan-(27)	kan-(96)	kan-(48)
i-(50)	i-(15)	i-(10)
Nya-(280)	Nya-(370)	Nya-(397)
489	722	770
Total = 1981		

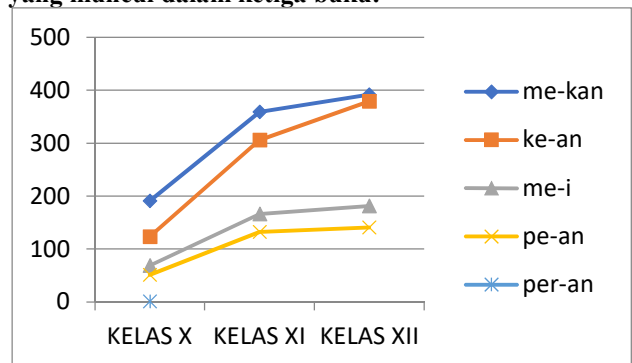
Berikut merupakan grafik frekuensi afiksasi infiks yang muncul dalam ketiga buku:



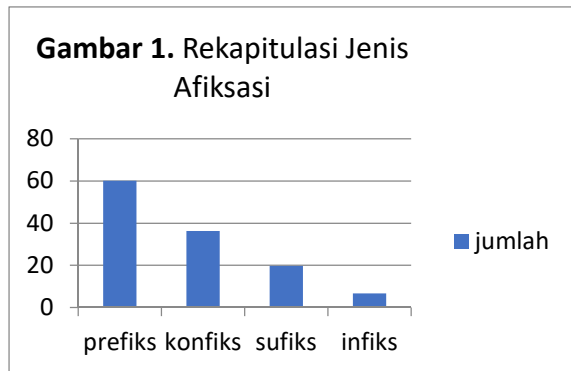
Tabel 7 Frekuensi Afiksasi konfiks dalam buku kelas X,XI dan XII.

Konfiks	Frekuensi		
	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
pe-an	93	130	176
per-an	51	132	141
di-kan	84	155	157
ber-kan	21	35	43
Ke-an	123	306	379
Be-nya	22	63	63
Me-kan	191	359	392
Me-i	69	166	181
Ter-kan	4	1	2
di-i	30	49	11
jumlah	688	1396	1545
Total	3629		

Berikut merupakan grafik frekuensi afiksasi konfiks yang muncul dalam ketiga buku:



Berdasarkan analisis keempat jenis afiksasi di atas, jenis afiksasi prefiks menjadi jenis terbanyak yang muncul pada teks bacaan dalam buku siswa ketiga kelas. Sedangkan jenis afiksasi yang sedikit muncul yaitu jenis infiks. Jenis afiksasi yang berada diantara keduanya yaitu sufiks dan konfiks. Perbandingan jumlah jenis afiks tersebut dapat digambarkan ke dalam grafik di bawah ini.



Jenis afiksasi prefiks menjadi jenis afiksasi terbanyak dalam teks bacaan pada buku siswa dengan presentase sebesar 60,09%. Angka tersebut diikuti dengan afiksasi konfiks sebesar 36,29% dan afiksasi sufiks sebesar 19,81%. Sedangkan jenis afiksasi infiks menjadi jenis afiksasi yang paling sedikit dengan presentase 6,7%. Banyaknya presentase afiksasi prefiks, hal ini disebabkan banyaknya penggunaan kata dasar yang memiliki fungsi sebagai kata kerja yang sering digunakan. Berbeda dengan afiksasi infiks yang memiliki perbedaan presentase yang jauh dan paling sedikit di antara yang lain karena jumlah bentuk infiks tidak banyak ragamnya sehingga tidak banyak ditemukan dan tidak bisa bertambah lagi.

Efektivitas afiksasi dalam Bahasa Indonesia

Afiksasi bahasa Indonesia yang ditemukan peneliti dalam teks bacaan buku siswa yaitu sebanyak 11.686 afiksasi. Dari hasil tersebut, hanya 2 bentuk infiks yang tidak ditemukan dalam buku yaitu infiks bentuk *-er-* yang tidak terdapat dalam buku kelas XI dan XII. Begitu juga dengan infiks bentuk *-em-* yang tidak ditemukan dalam buku kelas X. Afiks yang digunakan pada teks bacaan buku siswa selain sebagai bentuk kata kerja, kata sifat, kata benda, juga digunakan sebagai kata yang akan membentuk makna berlainan, bergantung jenis imbuhan yang dipakai. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa afiks yang digunakan pada teks bacaan buku siswa kelas X, XI, dan XII adalah prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Tidak ditemukan penggunaan infiks di beberapa buku. Hal ini disebabkan karena terbatasnya jenis afiks sehingga penggunaan dalam buku jarang dipakai. Sehingga dikatakan bahwa afiks tersebut jarang tau bahkan tidak pernah digunakan dalam suatu kalimat atau teks bacaan bahasa Indonesia. Beberapa contoh afiks yang jarang digunakan antara lain sebagai berikut:

Tabel 5 Jenis Afiks yang jarang digunakan

Jenis	Bentuk	Dasar	Afiksasi	Contoh dalam Kalimat
infiks	el	sidik	selidik	Selidik punya selidik, ternyata dia sudah pergi
	em	tali	temali	Belajar teli temali ketika mengikuti pramuka.
	er	gigi	gerigi	Roda ini punya banyak gerigi

Beberapa contoh afiks di atas adalah afiks yang tergolong jarang digunakan karena termasuk imbuhan yang tidak produktif yakni hanya bisa dipakai terbatas pada beberapa kata dasar saja. Jadi hampir tidak mengalami perubahan secara umum. Infiks biasanya berasal dari kata benda (nomina) berubah menjadi kata sifat (adjektifa) sehingga hasil pengafiksian dengan infiks pada nomina dan adjektiva yang jumlahnya sangat terbatas. Misalnya kata dasar *tali* menjadi *temali*, *gendang* menjadi *genderang*, dan *serbak* menjadi *semerbak*.

Hal-hal ini lah yang menjadikan beberapa afiks bahasa Indonesia dalam teks bacaan buku siswa tingkat SMA jarang digunakan sehingga kurang memahami adanya afiks terutama jenis infiks. Mengacu pada uraian tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah afiks bahasa Indonesia dalam teks bacaan buku siswa SMA cenderung lebih banyak yang sering digunakan daripada yang jarang digunakan. Dengan demikian afiks bahasa Indonesia dalam teks bacaan bahasa Indonesia masih efektif digunakan dalam pembelajaran pelajaran bahasa Indonesia, baik secara tulis ataupun lisan. Ketidakefektifan terjadi dikarenakan terdapat keterbatasan variasi kata terutama bentuk infiks, serta pemahaman terhadap kata yang berinfiks. Jadi, afiks yang jarang digunakan menjadi kurang mengenal dan memahami dan hanya menjadi pelengkap dalam kalimat

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Teks bacaan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMA setiap kelasnya ditemukan berbeda-beda. Dalam buku siswa kelas X terdapat teks bacaan sebanyak 27 teks bacaan. Kemudian dalam buku siswa kelas XI terdapat 36 teks bacaan. Sedangkan buku siswa kelas XII memiliki kesamaan dengan buku siswa kelas X yakni sebanyak 27 teks bacaan.
2. Afiks dalam teks bacaan buku siswa bahasa Indonesia yang terdiri atas prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Prefiks yakni kata dasar berimbuhan awalan, dan menjadi jenis terbanyak yang ditemukan dalam teks bacaan buku siswa bahasa Indonesia tingkat SMA dengan presentase sebesar 60,09%. Konfiks meskipun termasuk jenis yang memiliki banyak bentuk tetapi presentase terbanyak setelah prefiks yakni sebanyak 36,29%. Sufiks ditemukan dalam teks bacaan lebih sedikit dibanding konfiks

dengan presentase sebesar 19,81%. Sedangkan infiks adalah afiks yang jarang dipakai dalam penggunaannya sehingga menjadi paling sedikit ditemukan dalam teks bacaan buku siswa dengan presentase 6,7%.

3. Bentuk prefiks dalam teks bacaan pada buku siswa terdapat 8 bentuk setiap kelasnya yakni *ber-*, *me-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, *se-*, *per-*, dan *pe-*. Kedelapan bentuk konfiks tersebut yang paling banyak ditemukan dalam buku siswa kelas XII yakni sebanyak 2275 bentuk. Disusul dengan buku siswa kelas XI ditemukan sebanyak 2157 bentuk. Kemudian yang paling sedikit buku siswa kelas X yakni sebanyak 1396 bentuk. Berbeda dengan bentuk prefiks, bentuk infiks dalam teks bacaan buku siswa berbeda-beda. Dalam buku siswa kelas X hanya terdapat 2 data infiks berupa bentuk *-el-* dan *-er-*. Kemudian dalam buku siswa kelas XI sebanyak 15 data infiks berupa bentuk *-el-* dan *-em-*. Sedangkan yang paling banyak terdapat dalam buku siswa kelas XII yakni 50 data infiks berupa bentuk *-el-* dan *-em-*. Bentuk Sufiks dalam teks bacaan pada buku siswa terdapat 4 bentuk setiap kelasnya yakni *-an*, *-kan*, *-i* dan *-nya*. Dalam buku siswa kelas X terdapat 489 data, sedangkan buku siswa kelas XI sebanyak 722 data, dan yang paling banyak dalam buku siswa kelas XII sebanyak 770 data. Bentuk konfiks dalam teks bacaan buku siswa ditemukan sebanyak 10 bentuk konfiks dalam setiap kelasnya yakni *pe-an*, *per-an*, *di-kan*, *ber-kan*, *ke-an*, *be-nya*, *me-kan*, *me-i*, *ter-kan*, dan *di-i*. Dalam teks bacaan buku siswa yang paling banyak ditemukan dalam kelas XII yakni sebanyak 1545 data. Kemudian dalam teks bacaan buku siswa kelas XI ditemukan sebanyak 1396 data. Dan yang paling sedikit terdapat pada teks bacaan buku siswa kelas X ditemukan sebanyak 688 data.
4. Afiks bahasa Indonesia dalam teks bacaan buku siswa bahasa Indonesia SMA cenderung efektif penggunaannya terhadap bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan banyaknya penggunaan afiks yang sering digunakan dibandingkan afiks yang jarang digunakan karena terbatasnya variasi afiks bentuk infiks, sehingga keefektifan penggunaan afiks sangat berpengaruh terhadap pengenalan dan pemahaman terkait afiksasi bahasa Indonesia

Saran

Saran dalam penelitian ini ditujukan untuk peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa dengan fokus permasalahan yang berbeda sehingga dapat melengkapi kekurangan yang terdapat pada penelitian ini. Saran selanjutnya ditujukan kepada penulis buku ajar, supaya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menulis buku ajar yang lebih banyak mengandung afiks terutama afiks yang masih jarang digunakan. .

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi V Offline.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Kumalasari, Debby Ayu. 2014. *Kesalahan Morfologis pada Kolom Berita Daerah Detikcom tanggal 1-7 Desember 2013*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Muslich, Masnur. 2010. *Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Punaji, Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta Kencana
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Supriyatun. 2017. *Kajian Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Kelas X Sma/Ma/Smk/Mak Edisi Revisi 2016*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mata University Press.
- Widiarta. Jayendra Anita. 2015. *Proses Morfologi pada Bahasa Using Di Banyuwangi Kajian Morfosintaksis*. Surabaya: Universitas Airlangga.